

**IDENTIFIKASI PARTAI AMANAT NASIONAL DALAM
MEMENANGKAN PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2014**
(Studi Kasus: Kegagalan Tuan Guru H. Lalu Farhan Rasyid Makbul)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram



**KONSENTRASI ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI STUDI PEMERINTAHAN
JURUSAN ILMU SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
IDENTIFIKASI PARTAI AMANAT NASIONAL DALAM
MEMENANGKAN PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2014
(Studi Kasus: Kegagalan Tuan Guru H. Lalu Farhan Rasiyd Makbul)



Disusun dan diajukan oleh:
MUHAMMAD RUDI HADI
NIM. 21413A0024

PROGRAM STUDI
STUDI PEMERINTAHAN

Telah dipertahankan dalam ujian skripsi pada tanggal **07 Agustus 2019** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Tim Penguji,

- | | |
|---|--------------------|
| 1. <u>Dedy Iswanto, S.T.,M.M</u>
NIDN. 0818087901 | Ketua (.....) |
| 2. <u>Ayatullah Hadi, S.IP.,M.IP</u>
NIDN. 0816057902 | Anggota I (.....) |
| 3. <u>Dr. H. Muhammad Ali, M.Si</u>
NIDN. 0806066801 | Anggota II (.....) |

Mengesahkan,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Mataram
Dekan,

Dr. Amil, M.M
NIDN. 0831126204

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**IDENTIFIKASI PARTAI AMANAT NASIONAL DALAM
MEMENANGKAN PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2014
(Studi Kasus: Kegagalan Tuan Guru H. Lalu Farhan Rasyd Makbul)**



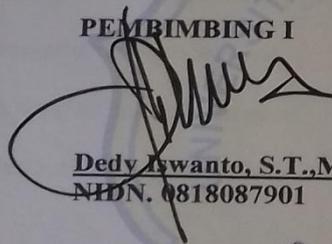
Disusun dan diajukan oleh:

MUHAMMAD RUDI HADI
NIM. 21413A0024

**PROGRAM STUDI
STUDI PEMERINTAHAN**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji pada ujian skripsi
Mataram, 30 Juli 2019

PEMBIMBING I

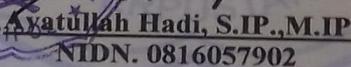

Dedy Iswanto, S.T.,M.M
NIDN. 0818087901

PEMBIMBING II


Ayatullah Hadi, S.IP.,M.IP
NIDN. 0816057902

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Studi Pemerintahan




Ayatullah Hadi, S.IP.,M.IP
NIDN. 0816057902

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Rudi Hadi

Nim : 21413A0024

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis Saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, Magister, dan/atau Doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Mataram maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya Tulis ini adalah Murni Gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dituis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan di sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Mataram, Agustus 2019



Muhammad Rudi Hadi
NIM. 21413A0024

MOTO

*“no matter how strong you are as long as you can’t abandon your bed when
adzan Subuh”*

.....

**“Tak peduli seberapa kuat dirimu selama kamu tak mampu mengangkat
selimutmu saat adzan subuh”**



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim...

Penulis persembahkan karya kecil ini,

*Untuk wanita terindah dalam hidup saya, ibu saya tersayang **Ayulan.***

*Untuk lelaki terhebat dalam hidup saya, bapak saya tersayang **Jumidah.***

Terimakasih untuk semua pengorbanan ibu dan bapak, pengorbanan ikhlas dan tak harap balas dari kami anak-anakmu.

Terimakasih untuk nasihat sederhana namun begitu bermakna dalam segalanya.

Terimakasih untuk kasih sayang ibu dan bapak yang begitu tulus.

Dan terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat dan dukungan serta do'a-do'a disetiap sujud ibu dan bapak yang senantiasa menuntun saya melewati setiap bagian dari scenario takdir Allah yang terukir indah.



Kata Pengantar

Alhamdulillahirobbil Alamiin, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLH SWT, yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Identifikasi Partai Amanat Nasional Dalam Memenangkan Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 (Studi Kasus: Kegagalan Tuan Guru H. Lalu Farhan Rasyid Makbul)”** dengan lancar dan tepat waktu.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, *support*, arahan dan bimbingan banyak pihak. Oleh sebab itu penyusun ingin sampaikan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram beserta jajarannya.
3. Kaprodi Studi Pemerintahan beserta jajarannya.
4. Bapak Dedi Iswanto S.T, M.M selaku Dosen Pembimbing Utama
5. Bapak Ayatullah Hadi S.IP, M.IP selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, *support*, serta motivasi dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Untuk kedua orang tua saya tercinta, Jumidah dan Ayulan Terima Kasih untuk segalanya. Semoga Tuhan Meridhai apa yang telah kalian lakukan dan perjuangkan untuk saya.

7. Untuk keluarga besar saya yang selalu memberikan motivasi dan support baik secara materil mapun non materil hingga pada akhirnya terselesaikan skripsi ini.
8. Untuk teman-teman sekomplotan ku, Hayyi Abdoel S.IP Jodi Agustin Kusuma, Lalu Nanang Alwi, Lalu Reza Fahlevi, Samsul Hadi, dan Lalu Eka Putra, Lalu Panji. Terima Kasih atas inspirasi dari secangkir kopi dan asap kretek.
9. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan berikutnya. Akhir kata, semoga skripsi ini memiliki manfaat untuk rekan-rekan yang ingin meneliti tentang masalah yang terkait dengan ilmu sosial dan politik.



Mataram, Agustus 2019

Muhammad Rudi Hadi

ABSTRAK

IDENTIFIKASI PARTAI AMANAT NASIONAL DALAM MEMENANGKAN PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2014 (Studi Kasus: Kegagalan Tuan Guru H. Lalu Farhan Rasyid Makbul)

Muhammad Rudi Hadi

Tuan Guru barangkali tidak bisa diabaikan. Berdasarkan kondisi di lapangan, peran Tuan Guru itu paling tidak diasumsikan penting dalam duaperkara. *Pertama*, sebagai perantara jagat spiritualitas. *Kedua*, sebagai penguasapondok pesantren. Di desa Ganti dalam pemilu tahun 2014 salah satu Tuan Guru yaitu Tuan Guru H. Lalu Farhan Rasyid Makbul yang senior yang memiliki yayasan atau pondok pesantren ikut mencalonkan diri sebagai caleg namun pada tahap perhitungan suara terakhir Tuan Guru tersebut tidak berhasil terpilih. Yang terpilih yaitu dari golongan biasa yaitu Legawarman.S.IP. Untuk memenangkan kontestasi pemilihan legislatif secara langsung, untuk menjelaskan bagaimana kegagalan Tuan Guru H. Lalu Farhan Rasyid Makbul dalam perspektif identifikasi Partai Amanat Nasional (PAN) dalam memenangkan Pemilihan Legislatif tahun 2014?

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif analisis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang di pilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sampel orang-orang yang dipilih oleh penulis. Dalam penelitian ini pula, teori yang digunakan adalah identifikasi partai (*PARTY ID*) Teori identifikasi partai (*PARTY ID*) dilandasi oleh konsep sikap dan sosialisasi. Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku politiknya. Setelah melihat dilapangan bahwa kegagalan Tuan Guru H. Lalu Farhan Rasyid sudah cukup maksimal dalam menyumbang suara terhadap PAN, namun kendalanya Partai dan Caleg dari internal PAN tidak mampu mendorong prolehan suara, sehingga calon anggota DPRD Provinsi NTB tahun 2014 melalui PAN yang dari dapil 8 diantaranya, Jonggat, Pujut, Praya Barat, Praya Timur, Pringgarata, Praya Barat Daya tidak ada yang lolos atau mendapatkan kursi.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tentang Kegagalan Tuan Guru H. Lalu Farhan Rasyid Makbul dalam perspektif identifikasi partai (*Party ID*) dalam memenangkan pemilihan legislatif tahun 2014 di kabupaten Lombok tengah, dapat dikatakan bahwa secara ideologi PAN dikalangan masyarakat tidak ada masalah, artinya masyarakat dalam hal ideologi partai itu bukan jadi persoalan, namun yang paling penting bagi masyarakat bahwa PAN harus mampu memberikan solusi atau program-programnya di tengah masyarakat bawah, bukan hanya melakukan pendekatan terhadap masyarakat elit.

Kata Kunci : Tuan Guru, Party ID, PAN

ABSTRACT

FAILURE OF MASTER TEACHER H. THEN FARHAN RASHEED MAKBUL IN THE TESTIMONY OF THE IDENTIFICATION PARTY (PARTY ID) NATIONAL MANDATE (PAN) IN WINNING LEGISLATIVE ELECTIONS 2014 IN CENTRAL LOMBOK DISTRICT

(Study change : Tuan Guru H. Lalu Farhan Rasheed Makbul)

Muhammad Rudi Hadi

Master may not be ignored. Based on the conditions in the field, the master's role is at least assumed to be important in two cases. First, as an intermediary of spirituality. Second, as the evaporator of Pesantren. In the village of replace in the election year 2014 one of Master Guru Mr. Guru H. Then the senior Farhan Rasheed Makbul who has a foundation or boarding school participated to run as a caleg but at the stage of calculation of the last voice of the master was not Successfully selected. The Chosen one is from the ordinary group of Legawarman. S. IP. To win the kiontestation of legislative elections directly. To explain how is the failure of Master Guru H. Then Farhan Rasheed Makbul in the identification of the National Mandate Party (PAN) in winning the legislative elections in 2014?.

In this research the authors will use a qualitative approach with a method of analysis of deskriptif analysis. In this study, authors use purposive sampling, which is a carefully selected method of sampling so it is relevant to the research structure, where sampling by sampling the people selected by the author. In this study also, the theory used is party identification (party ID) party identification theory (PARTY ID) is based on the concept of attitude and socialization. One's attitude affects his political behavior. After looking at the field that the failure of Master H. Then Farhan Rasheed is enough to contribute the vote against PAN, but the party and Caleg in the internal PAN is not able to donate proleal voice, so that the candidate of provincial legislature NTB year 2014 through PAN that from 8 electoral district, Jonggat, Pujut, Praya West, Praya East, Pringgarata, Praya Southwestern Nobody escapes or get a seat.

The conclusion gained from the research on the failure of Master Mr. H. Then, Farhan Rasiyd Makbul in the Testimony of party identification (Party ID) in winning the legislative elections in 2014 in central Lombok district, it can be said that PAN ideology among the community is no problem, meaning that the community in terms of the ideology of the party is not an issue, but most importantly for the community that the PAN must be able to provide solutions or its programs in the middle of the below, Not just to approach the elite community.

Keywords: Master Teacher, Party ID, PAN Party

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB IPENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	7
BAB IKAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Demokrasi	12
2.2.2 Demokrasi Lokal Dan Pemilu Langsung.....	13
2.3 Tuan Guru	15
2.3.1 Perilaku Politik Tuan Guru	19
2.3.2 Perilaku Memilih	20
2.4 Pengertian Kampanye	25
2.4.1 Kegagalan Kampanye	26
2.4.2 Popularitas dan Ketokohan Calon dalam Kampanye	28
2.5 Strategi Perekrutan calon oleh partai politik	31
2.6 Identifikasi Partai Politik.....	30
2.7 Kerangka Pikir Penelitian	38

2.8 Definisi konseptual.....	38
2.9 Definisi Operasional.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	40
3.2 Lokasi Penelitian.....	41
3.3 Sumber Data.....	41
3.4 Teknik Pemilihan Informan	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6 Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	47
4.1.1 Demografi.....	48
4.1.2 Letak Geografis	50
4.1.3 Pendidikan di Desa Ganti.....	50
4.1.4 Keadaan Sosial Budaya.....	54
4.1.6 Ekonomi Desa Ganti	62
4.1.6 Keadaan Sosial Politik	69
4.1.7 Perangkat Desa Ganti.....	73
4.2 Profil DPD Parati Amanat Nasional (PAN) Lombok Tengah 73	
4.2.1 Sayap-sayap PAN.....	74
4.2.2 Lokasi DPD PAN Kabupaten Lombok Tengah.....	75
4.2.3 Daftar Pengurus DPD PAN Kabupaten Lombok Tengah. 75	
4.2.4 Rekap Pengurus Kecamatan DPD PAN Kabupaten Lombok Tengah	75
4.3 Penyajian dan Analisis Data.....	75
4.3.1 Penyajian Data	75
4.3.2 Analisis Data	77
4.3.2.1 Daerah Pemilihan dan Jumlah Kursi Anggota DPRD Provinsi NTB dalam Pemilihan Umum Tahun 2014.....	77
4.3.2.2 Daftar Anggota DPRD Provinsi NTB Masa Kerja	

2014-2019	80
4.4 Kegagalan Tuan Guru H. Lalu Farhan Rasyid Makbul Dalam Perspektif Identifikasi Partai (Party ID) Amanat Nasional PAN Dalam Memenangkan Pemilihan Legislatif 2014 Di Kabupaten Lombok Tengah.....	82
4.4.1 Ketertarikan Ideologi	82
4.4.2 Tingkat Kepuasan Konstituen.....	94
4.4.3 Klas Sosial.....	99

BAB V SIMPULAN

5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1	Penelitian Terdahulu	8
Tabel. 3.1	Sumber Data Primer Pada Penelitian Ini.....	41
Tabel. 4.1	Jumlah Penduduk Per Dusun Di Desa Ganti Tahun 2018	48
Tabel.4.2	Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ganti Tahun 2018... 51	
Tabel. 4.3	Jenis Sekolah di Desa Ganti Tahun 2018.....	53
Tabel. 4.4	Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Ganti tahun 2018.....	63
Tabel. 4.5	Lembaga Ekonomi Di Desa Ganti Tahun 2018	68
Tabel. 4.6	Rekap Pengurus Kecamatan DPD PAN Kabupaten Lombok Tengah.....	75
Tabel. 4.7	Daerah Pemilihan dan Jumlah Kursi Anggota DPRD Provinsi NTB Dalam Pemilihan Umum Tahun 2014.....	78
Tabel. 4.8	Daftar Anggota DPRD Provinsi NTB Masa Kerja 2014-2019....	80
Tabel.4.9	Daftar Calon Sementara (DCS) Anggota DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Pemilihan Umum Tahun 2014, dari PAN Pada Dapil 8 Selatan	88
Tabel.4.9	Ideologi Partai Indonesia.....	90
Tabel. 4.10	Ketertarikan Masyarakat Desa Ganti Terhadap Ideologi PAN... 92	
Tabel. 4.11	Pencepaan Partai Amanat Nasional PAN Pada Pemilu Legislatif Tahun 1999-2014	94
Tabel. 4.12	Tingkat Kepuasan Konstituen Terhadap PAN Pada Wilayah Pemilihan Desa Ganti	98
Tabel. 4.13	Kelasifikasi Pemilih Anggota DPR Dari PAN.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.4 Latar Belakang

Berakhirnya rezim orde baru dan lahirnya orde reformasi membuat indonesia siap menuju negara yang demokrasi. Itulah yang terjadi pada tahun 1998, di mana berakhirnya kekuasaan rezim soeharto yang telah memimpin lebih dari 30 tahun, Berakhirnya rezim soeharto menjadi titik baik demokrasi indonesia. (Salim, dkk:1999)

Transisi menuju demokrasi cenderung melibatkan kesimpangsiuran norma. Dalam kesimpangsiuran itu, ada keperluan untuk meleraikan konflik-konflik nilai yang terjadi. Untuk keluar dari situasi pelik ini, maka kesepakatan yang relatif mudah diraih adalah dengan mengacu pada aturan-aturan resmi. Sejalan dengan hal itu, para pihak yang terlibat dalam kontestasi juga bersembunyi dibalik norma-norma legal.

Legalisme menjadi sandaran bertindak manakala demokratisasi yang berlangsung terjebak dalam kontestasi norma. Masyarakat awam yang telah kehilangan tokoh panutan tidak lagi bisa mengandalkan proteksi moral dari mereka. Apalagi kalau para tokoh panutan itu sendiri yang bermaksud untuk mencari kemenangan dalam kontestasi yang berlangsung. Faktanya, pengurus partai politik yang merupakan bagian dari elit, pada kasus kontestasi Pilkada Langsung lebih menunjukkan ciri-ciri seperti broker yang terlibat dalam politik kontraktual dengan aktor kandidat. Elit ekonomi, yang eksis di ranah lokal, cenderung hanya mengekor penguasa untuk mendapatkan

keuntungan finansial. Sementara elit tradisional, terutama Tuan Guru, posisi perannya kadangkala tidak jelas, apakah ingin menampilkan diri sebagai “kiai politik”, atau benar-benar sebagai figur panutan masyarakat yang steril dari politik partisan. Dalam realitasnya Tuan Guru pada umumnya tidak mampu menunjukkan integritas personalnya untuk menunjukkan kompatibilitas ilmu agamanya sebagai solusi masalah dari anomali praksis demokrasi politik yang bermuara pada aspek-aspek patologis.

Indonesia sendiri mempunyai enam agama yang diakui oleh pemerintah, sehingga jika dipisah berdasarkan agama, Indonesia mempunyai enam tokoh spiritual. Akan tetapi dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam, terutama daerah pemilih mayoritas Islam, sehingga mendekati para Ulama merupakan cara yang cukup ampuh untuk merangkul pemilih. Tidak ditemukan informasi, sejak kapan Tuan Guru bersentuh dengan dunia politik, dan menjadi bagian dari political society. Tetapi jika membaca sejarah perkembangan ulama di Indonesia membangun kekuatan politik melalui organisasi masa, misalnya Nahdlatul Ulama (“Kebangkitan Ulama”), maka Tuan Guru sebagai eksponen ulama dapat diduga mulai berkiprah dalam dunia politik sejak Nahdlatul Ulama didirikan tahun 1926.

Ulama adalah salah satu entitas yang memiliki pengaruh besar dalam aras sosial politik di Indonesia. Kyai di Jawa Timur dan Madura; Buya di Sumatera Barat; dan Tuan Guru di Nusa Tenggara Barat, gelar yang diberikan masyarakat terhadap tokoh agama, sebagai patron modal pengetahuan agamanya. Di Lombok Nusa Tenggara Barat, Tuan Guru sebutan masyarakat

Lombok atau Gelar yang diberikan oleh masyarakat terhadap Individu orang, karena dilihat dari tingkat pendidikan dan pemahaman tentang agama. Masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat mayoritas penduduk yang beragama islam, melahirkan banyaknya Tuan Guru.

Bagi masyarakat islam di pedesaan, seorang Tuan Guru memegang peranan ini untuk membentengi umat dari cita-cita islam terhadap ancaman kekuatan-kekuatan sekuler dari luar. Tuan Guru merupakan pemimpin karismatik dalam bidang agama. oleh karena sifatnya yang karismatik, maka posisi Tuan Guru dalam masyarakat, hanyalah sifat sementara dan cepat berakhir. karena otoritasnya tidak didukung oleh kesinambungan kelembagaan, maka ketidak berhasilan dalam menanamkan charisma kepada para pengikutnya.

Di masyarakat Lombok, tatanan-tatanan masyarakat amat sangat tergantung kepada apa dan bagaimana ajaran tuan guru yang dijadikan sebagai panutan. manakala tuan guru mereka lebih mengkedepankan doktrin dan prinsip-prinsip yang diterima oleh akal dan naluri mereka, atau apabila doktrinannya lebih mengkedepankan ajaran-ajaran tasawuf, maka secara otomatis dalam apikasinya kehidupannya lebih tercermin corak-corak sufisme, yang tentunya sesuai dengan ajaran tasawuf (tarekat) yang diterima dari tuan guru nya.

Dilihat dari perspektif kepentingan, Tuan Guru barangkali tidak bisa diabaikan. Berdasarkan kondisi di lapangan, peran Tuan Guru itu paling tidak diasumsikan penting dalam duaperkara. Pertama, sebagai perantara jagat

spiritualitas. Kedua, sebagai penguasa pondok pesantren. sehingga para tuan guru melibatkan diri dalam politik praktis karena dilihat dari kemampuan untuk memobilisasi masa pemilih. barangkali ini yang kemudian menjadi harapan bagi Tuan Guru untuk memenangkan kontestasi pemilihan legislatif secara langsung.

keyakinan semacam ini menimbulkan adanya keterikatan moral dari masyarakat terhadap Tuan Guru sehingga memungkinkan para Tuan Guru tersebut untuk menanamkan pengaruhnya dalam masyarakat termasuk dalam pilhan-pilihan yang bersifat politis, misalnya dalam memilih partai politik. dengan demikian peran Tuan Guru dalam menentukan sikap politisnya masyarakat secara luas bias dikatakan dominan, karena secara tidak langsung masyarakat telah menempatkan Tuan Guru sebagai sumber nilai dalam menentukan sikap politis yang ditawarkan kepada mereka. dengan kata lain, sikap politis Tuan Guru atau keterlibatannya dalam politik praktis akan dinilai oleh masyarakat sebagai pilihan terbaik untuk diikuti. (Darmansyah, 2003:12-13)

tingginya penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada elit agama dalam hal ini Tuan Guru merupakan realitas yang bertolak belakang dengan misi reformasi, masyarakat terlihat memiliki independensi an-sich dalam menyalurkan aspirasi politik. tradisi tersebut kemudian dimanfaatkan sedemikian rupa oleh partai-partai politik dalam rangka membuka kerjasama politik guna mencapai tujuan politik mereka di daerah. dengan kata lain, kondisi diatas membuka ruang komunikasi politik antara elit-elit agama

dengan partai-partai politik tertentu saja dengan konsensus-konsensus yang saling menguntungkan (causalitas mutual simbiosis). partai politik melakukan hal tersebut karena adanya jaminan apabila Tuan Guru berfaliasi dengan suatu partai maka otomatis masa yang beraada dibelakangnya akan mengikuti afiliasi tersebut, begitupun sebaliknya, hal yang sama pernah terjadi pada pemilu-pemilu sebelumnya. (Darmansyah, 2003:16)

kondisi tersebut masih berlangsung hingga saat ini, kadang-kadang ditemukan persaingan sesama Tuan Guru dalam memenangkan pengaruhnya pada masyarakat, hal ini yang kemudian menjadi kontradiksi ditengah-tengah masyarakat, para elit agama dalam hal ini Tuan Guru rela menjual ketokohnya untuk memenangkan kontestasi pemilu, sehingga banyak kalangan masyarakat sudah mulai surut kepercayaan politik terhadap Tuan Guru. untuk menjelaskna dinamika dan perubahan poliitik yang sedang berlangsung di tingkat lokal maka dari itu peneliti ingin meneliti dari perspktif identifikasi partai (Party ID) terhadap kegagalan Tuan Guru dalam memenangkan kontestasi pemilu.

Di desa Ganti dalam pemilu tahun 2014 salah satu Tuan Guru yang senior yang memiliki yayasan atau pondok pesantren ikut mencalonkan diri sebagai caleg namun pada tahap perhitungan suara terakhir Tuan Guru yang dari desa Ganti tersebut tidak berhasil terpilih. Yang terpilih yaitu dari golongan biasa yaitu Legawarman.S.IP. dan dalam pemilihan kepala daerah yaitu Bupati Lombok tengah salah satu kandidat dari Tuan Guru yang sudah senior yang terkenal dengan sapaan Tuan Guru Gede Sakti tidak berhasil

terpilih sebagai Bupati dan di desa Ganti mayoritas suara justru untuk pasangan calon nomor satu yang bukan Tuan Guru.

Pemilihan umum tahun 2014 di NTB dalam pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Provinsi terdapat 9 orang Tuan Guru yang mencalonkan diri, mereka harus tertatih-tatih untuk mendapatkan suara dan simpati rakyat, hasilnya hanyalah 4 orang Tuan Guru yang lolos ke Udayana. Di tingkat Desa dalam pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Kabupaten Lombok Barat, tepatnya di desa Eyat Mayang, Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dari 41 peserta terdapat 4 orang Tuan Guru yakni; TGH. L. Nurul wathoni S.Pd,I, TGH. L. Mara Sira'I S,Ag, Drs. TGH. Muchlis Ibrahim , M,Si, TGH. Muharrar Mahfuz. Telah terjadi pragmentasi pemilih terhadap Tuan Guru tersebut, TGH, L. Nurul wathoni S.Pd.I, berulangkali mendapat suara kosong di tempat pemungutan suara (TPS): TPS 1= 2 suara, TPS 2= 6 suara, TPS 3= 3 suara, TPS 4= 0 suara, TPS 5= 3 suara, TPS 6= 3 suara. TPS 7 dan 8= 0 suara.(Dedi Putrawan, 2015. Hlm:4-5.)

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kegagalan Tuan Guru H. Lalu Farhan Rasyid Makbul dalam perspektif identifikasi Partai Amanat Nasional (PAN) dalam memenangkan Pemilihan Legislatif tahun 2014?

1.6 Tujuan dan Manfaat

1.6.1 Tujuan

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peta kekuatan politik tuan guru melalui identifikasi partai (Party ID) di kalangan masyarakat

1.6.2 Manfaat

Penelitian ini nantinya bisa diharapkan dapat di gunakan untuk beberapa kepentingan, Yaitu

1. Manfaat Akademik
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah nuansa pada literatur-literatur ilmu politik.
 - b. Sebagai syarat dan tugas akhir untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S1) di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi pemerintah, partai-partai politik, maupun ormas-ormas dalam marketing politik.
 - b. Menjadi bahan pendidikan politik untuk masyarakat luas tentang peta kekuatan politik dan marketing politik

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Selain itu, jenis penelitian, metode penelitian dan temuan serta kesimpulan dari penelitian terdahulu dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan perbandingan dengan demikian dapat dengan mudah bagi peneliti untuk menemukan posisi penelitian tentang faktor penyebab kegagalan Tuan Guru H. Lalu Farhan Rasyid Makbul dalam memenangkan pemilihan legislatif tahun 2014.

Tabel. 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penelitian	Kesimpulan
1	Dinamika Pergeseran Tuan Guru Di Lombok (Studi analisis melalui pendekatan teori diferensiasi Struktural Talcott Parsons)	M. Zaidi Abdad	Peran Tuan Guru yang berfungsi sebagai juru dakwah sekaligus pemimpin yang membantu mensejahterakan kehidupan masyarakat baik itu di ruang politik maupun dalam ruang-ruang yang lain dengan catatan seperti yang di

			<p> jelaskan oleh M. Zaidi Abdad tidak menyalahgunakan perannya.</p>
2.	<p> Dinamika Politik Islam Sasak;Tuan Guru Dan Politik Pasca Orde Baru.</p>	<p> Muh. Samsul Anwaryaitu</p>	<p> keterkaitan antara islam dan politik yaitu islam dan politik di Indonesia sudah ada sejak lama sebelum orde baru kemudian setelah orde baru hubungan islam dan politik semakin mendapat ruang yang tak terpisahkan di Indonesia.</p>
3.	<p> Dekarismatisasi Di Lombok NTB (Studi Tentang Pudarnya Pesona Tuan Guru Dalam Politik Pemilihan Umum 2014).</p>	<p> Agus Dedi Putrawan</p>	<p> kesamaan tentang pesona atau karisma Tuan Guru dalam ruang politik, Karisma Tuan Guru akan memudar ketika ia keluar dari wilayah tutorialnya sendiri atau basis legitimasi (akuan</p>

			<p>karisma). Ada wilayah dimana kekuatan karisma atau kekuatan karisma legitimasi dari pengikutnya begitu kuat, apapun titah sang Tuan Guru akan ditiru dan diguru di dalam garis damarkasi tersebut</p>
--	--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian pada table di atas, maka penulis mengemukakan hasil penelitian terdahulu. *Pertama* adalah skripsi dengan judul “Dinamika Pergeseran Tuan Guru Di Lombok (Studi analisis melalui pendekatan teori diferensiasi Struktural Talcott Parsons)” oleh M.Zaidi Abdad tahun 2015. Kesimpulan Perubahan sosial tidak selalu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lebih besar dan luas, tetapi juga bisa terjadi pada lingkungan yang terbatas. Pesantren sebagai lingkup kecil di bawah pengawasan tuan guru/kyai juga dapat mengalami sebuah perubahan. Semua itu tergantung peran taun guru atau *top leader*-nya. Ketika tuan guru berperan dalam pentas politik dan dapat memberikan sebuah perubahan pesantren serta memberikan kemaslahatan masyarakat sekitar, tentu peran yang dilakukan memiliki nilai positif, baik dalam perjuangan mengawal agama maupun membantu menyejahterakan masyarakat.

Penelitian berikutnya skripsi dengan judul “Dinamika Politik Islam Sasak; Tuan Guru Dan Politik Pasca Orde Baru”. Oleh Muh. Samsul Anwar tahun 2012. Kesimpulan Pada masa Orde Baru, Tuan Guru dijadikan sebagai “*promotor pembangunan*” , dimana berperan sebagai actor penyampai program pemerintah dan sekaligus sebagai asset partai politik ketika berlangsungnya ritual politik tahunan seperti pemilu. Akan tetapi pasca orde baru yang membawa relaksasi dan liberalisasi politik menjadikan Tuan Guru menjadi actor dalam pemilu seperti mencalonkan diri sebagai Dewan Perwakilan Rakyat baik ditingkat daerah maupun nasional, bahkan mencalonkan diri sebagai Gubernur.

Dalam hal ini, keterlibatan Tuan Guru dalam politik lebih sebagai bentuk artikulasi politik instrumental yang memfokuskan efektivitas dalam mempengaruhi atau ikut terlibat dalam mengambil kebijakan secara langsung, dan mengambil kerangka highpolitics dalam kehidupan politik sehari-hari. Sehingga Tuan Guru diharapkan tidak hanya sebagai pendakwah moral dalam memajukan dan kesejahteraan masyarakat dan bangsa, akan tetapi ikut terlibat bersama-sama dalam mewujudkan kesejahteraan dan berjuang bersama masyarakat. Pasca Orde Baru, Tuan Guru memainkan perannya kembali dalam politik praktis .praktik yang di praktikkan oleh Tuan Guru adalah praktik politik dalam bentuk politik instrumental. Yaitu politik yang memfokuskan efektifitas dalam mempengaruhi atau ikut terlibat dalam pengambilan kebijakan serta ditambahkan dengan legitimasi keagamaan yang dimiliki.

Peneliti berikutnya skripsi dengan judul ”Dekarismatisasi Di Lombok NTB (Studi Tentang Pudarnya Pesona Tuan Guru Dalam Politik Pemilihan Umum

2014)”. Oleh Agus Dedi Putrawan tahun 2015. Kesimpulan Kharisma yang melekat pada diri Tuan Guru khususnya di tengah-tengah masyarakat suku Sasak membuat penelitian ini menarik, karena dalam pembahasannya telah melahirkan paradog antara penghormatan, rasa cinta terhadap pesona Tuan Guru di satu sisi, merasa kurang hajar (*su'ul adab*) di sisi lain. Perasaan delematis itu akhirnya melahirkan suatu pandangan bahwa Tuan Guru adalah *public figure* yang tak lepas dari perhatian orang banyak, perannya dalam semua bidang kehidupan memposisikan dirinya sebagai tokoh sentral di tengah-tengah masyarakat suku Sasak. Kharisma Tuan Guru akan memudar ketika keluar ia keluar melewati wilayah tutorialnya sendiri atau basis legitimasi (akuan karisma). Ada wilayah dimana kekuatan kharisma atau legitimasi dari pengikutnya begitu kuat. Apapun titah Tuan Guru kan di tiru dan di guru di dalam garis damarkasi tersebut, namun kekuatan kharisma tersebut akan otomatis semakin jauh semakin tidak terlihat ketika dilihat keluar dari jangkauan kharisma itu sendiri.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Demokrasi

Demokrasi adalah bentuk atau mekanisme system pemerintahan suatu Negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warganegara) atas Negara untuk dijalankan oleh pemerintah Negara tersebut. (Redaksi Great Publisher, 2009:233)

Istilah “demokrasi” berasaln dari yunani kuno yang diutarakan di Athena kuno pada abad ke-5 SM. Negara tersebut biasanya dianggap sebagai contoh awal dari sebuah system yang berhubungan dengan hukum demokrasi modern.Namun, arti dari istilah ini telah berubah sejalan dengan waktu, dan definisi modern telah

berevolusi sejak abad ke-18, bersama dengan perkembangan system “demokrasi” di banyak Negara. (Redaksi Great Publisher, 200:234-235)

Kata “demokrasi” berasal dari dua kata, yaitu demos yang berarti rakyat, dan kratos/cratein yang berarti pemerintahan, sehingga dapat diartikan sebagai pemerintah rakyat, atau yang lebih dikenal sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Konsep demokrasi menjadi sebuah kata kunci tersendiri dalam bidang ilmu politik. Hal ini menjadi, sebab demokrasi saat ini disebut-sebut sebagai indikator perkembangan politik suatu Negara. (Redaksi Great Publisher, 200:235)

Semenjak kemerdekaan 17 Agustus 1945, undang-undang dasar 1945 memberikan penggambaran bahwa Indonesia adalah Negara demokrasi. Dalam mekanisme kepemimpinannya presiden harus bertanggungjawab kepada MPR dimana MPR adalah sebuah badan yang dipilih dari rakyat. Sehingga secara hirarki seharusnya rakyat adalah pemegang kepemimpinan Negara melalui mekanisme perwakilan yang dipilih dalam pemilu. (Redaksi Great Publisher, 200:236)

2.2.2 Demokrasi Lokal Dan Pemilu Langsung

Dalam demokrasi lokal dan pemilu langsung suatu pemerintahan Negara tidaklah dapat dikatakan menganut system demokrasi, apabila pemerintahan Negara tersebut tidak pernah menyelenggarakan pemilu. Dalam pemerintahan yang demokratis maka kekuasaan tertinggi adalah berada ditingkat rakyat. Oleh karena itu kekuasaan untuk mengatur Negara sepenuhnya ditentukan oleh rakyat, sedangkan mekanisme dalam pergantian kekuasaan penyelenggaraan Negara

tersebut diatur melalui pemilu. Dengan demikian pemilu adalah merupakan sarana yang paling strategis untuk mewujudkan dan mengembangkan demokrasi dalam bernegara yang berkedaulatan rakyat. Menurut Huntington, ada beberapa parameter terwujudnya demokrasi dalam sebuah Negara yaitu: (Pardhanawati, 2005: 15)

1. Adanya pemilihan umum
2. Adanya rotasi kekuasaan secara periodik
3. Terjadinya rekrutmen politik secara terbuka
4. Adanya akuntabilitas publik

Pemilihan umum pada Negara yang menempatkan kedaulatan sepenuhnya ditangan rakyat adalah merupakan mekanisme yang paling demokratis dalam melaksanakan pergantian kekuasaan/pemerintahan, yang didasarkan pada religious, norma dan etika, sehingga sirkulasi dalam pergantian penguasa akan menghindari penggunaan kekerasan. (Lipset, 2007:27)

Melalui proses pemilu pula diharapkan akan terwujud suatu mekanisme yang mampu menjamin pergantian kekuasaan (*transfer of power*) dan kompetisi kekuasaan (*power competition*) dapat berjalan secara damai dan beradab. Untuk itu maka proses pemilu diatur dalam suatu kerangka religus dan etika yang dapat memberikan jaminan agar pemilu tidak saja berlangsung secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil, tetapi juga dapat menghasilkan pilihan rakyat yang mempunyai kredibilitas dan kapabilitas memadai, serta dapat mengemban amanat rakyat dalam mengelola kekuasaan yang dipercayakan kepada mereka untuk mewujudkan kesejahteraan umum. (Nazar Naamy, 2016:65)

Di Indonesia munculnya partai politik berbasis agama tidak lepas dari adanya kesempatan setelah runtuhnya pemerintahan orde baru, adanya sumber

daya yang memadai, dan motivasi untuk dapat mempengaruhi proses-proses politik berdasarkan agama-agama tertentu. Meskipun demikian, kemunculannya tidak bisa semata-mata difahami sebagai akibat dari jatuhnya rezim otoriter orde baru dan menguatnya proses demokratisasi. Kalaupun yang terakhir benar dan memiliki peran, namun lebih sebagai factor hantaran yang memungkinkan adanya percepatan bagi lahirnya kembali politik aliran yang berbasis agama. (Nazar Naamy, 2016:78)

Menurut bahtiar effendi (2003:202) kelahiran politik aliran dapat difahami dalam konteks, islam selain sebagai sebuah nilai-nilai yang diperjuangkan diarena politik, islam juga bisa berfungsi sebagai instrument untuk memperjuangkan dan mempertahankan kekuasaan. (marijan, 2011:313)

2.3 Tuan Guru

Menurut Hasan Basri Marwah, istilah Tuan Guru bisa ditelusuri sampai abad ke-18 ketika tiga orang alim ini menggunakannya pertama kali. Pertama Tuan Guru Umar Kelayu, Tuan Guru Abdul Hamid presak Pagutan dan Tuan Guru Sekar bela. Konon mereka bertiga sangat harmonis dan tinggi tingkat toleransinya dalam perbedaan pandangan. Mereka bertiga cukup lama tinggal di Hijaz untuk menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu, (SamsulAnwar, 2012: 28-29).

Tuan Guru bagi masyarakat Lombok adalah orang yang menguasai dan mengajarkan ilmu dan tata nilai agama. Merujuk pada kata “Tuan” dan “Guru” adalah sebutan kelas sosial yang berada pada kelas tertinggi dalam struktur

masyarakat Lombok. Ini menyiratkan pelapisan sosial yang bertumpuk dalam mitra stigmatic yang diciptakan oleh sistem sosial.

Tuan memiliki makna dasar orang yang dianggap mulia, lebih tinggi dan pantut dihormati. Sebutan Tuan dalam masyarakat sasak juga merujuk pada orang yang telah melaksanakan ibadah haji. Sedangkan kata Guru ialah sebutan bagi orang yang telah mengajarkan ilmu dan pengetahuan. Dua kata ini menyiratkan hubungan hirarkial dan dikotomis antara Tuan Guru dan umat (masyarakat). Bagi masyarakat sasak Tuan Guru tidak saja lahir dari Rahim pondok pesantren, namun keniscayaan dari proses verifikasi masyarakat terhadap kualitas keimanan, pengetahuan agama, karisma seseorang. Selain itu juga Tuan Guru dipandang sebagai pengawal tradisi keagamaan (Islam) yang sudah ada dan sedang berlangsung. (Badrun 2006:97)

Walaupun hasil riset dan karya-karya yang utuh tentang Tuan Guru belum banyak dilakukan sebagaimana kyai dipulau Jawa namun maksud dari sebutantersebut dapat kita tangkap pada tulisan Martin Van Bruinessen (1994) tentang tarekat naqsabandiyah di pulau Lombok, Jhon R. Bertholemew (2001), dan Erni Budiwanti (2000) proses beragama di bumi Sasak.

Peran penting Tuan Guru juga terkait dengan kedudukan mereka sebagai elit terdidik yang mentrasfer pengetahuan agama ketengah masyarakat. Karena masyarakat umumnya menyadari keterbatasan pengetahuan mereka untuk menyerap masalah-masalah agama secara luas, maka Tuan Guru sebagai penerjemah akan memberikan penjelasan dan mengklarifikasi berbagai masalah masyarakat. Posisi ini memperkuat nilai tawar Tuan Guru terhadap masyarakat

sehingga segala bentuk pendapatnya menjadi pegangan masyarakat dalam memahami perubahan, termasuk perubahan cara memahami ajaran-ajaran agama oleh para penganjur wahabi, (Sabirin, 2008:1-3).

Tuan Guru juga di Lombok dalam tradisi NW dalam kajian yang lebih spesifik masyarakat Lombok juga memberikan gelar TGB (Tuan Guru Bajang) bagi Tuan Guru yang masih muda, secara etimologis, kata “Tuan Guru Bajang” berasal dari kata “Tuan Guru” dan “Bajang”. Tuan Guru adalah sebutan atau gelar bagi seorang tokoh agama (sama dengan kyai dalam sebutan Jawa), sedangkan istilah *bajang* berasal dari Bahasa Sasak yang berarti *muada*. Kata *bajang* dalam tradisi masyarakat Sasak seringkali diidentikkan dengan sebutan orang yang statusnya belum menikah. Secara terminologis, TGB merupakan sebuah gelar yang diberikan kepada seseorang yang masih muda dari segi usia tetapi memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas dan alim. Dengan demikian, gelar TGB diberikan karena orang tersebut selain masih muda juga mempunyai ilmu pengetahuan agama yang matang.

Gelar TGB pada umumnya telah digunakan oleh komunitas Muslim di Lombok, namun gelar TGB belakangan ini secara konsisten lebih banyak digunakan di komunitas NW sehingga gelar ini menjadi sebuah identitas yang melekat pada tokoh-tokoh NW, khususnya keturunan Tuan Guru Zainuddin. Dalam sejarahnya gelar TGB mulai digunakan dan populer sejak tahun 1930-an ketika masyarakat memberi gelar ini kepada Tuan Guru Zainuddin setelah pulang dari Mekah. Pemberian gelar ini dilatarbelakangi oleh kekaguman masyarakat setelah melihat sepak terjangnya dalam gerakan pembaruan Islam di usia yang

masih relative muda. Orang yang memberi gelar TGB kepada Zainuddin adalah masyarakat, para jama'ah, dan murid-murid yang hadir di forum pengajian karena kagum dengan keilmuan agama yang dimilikinya, sedangkan umurnya masih muda.(Hamdi, Saipul, 2014:165)

Peran Tuan Guru di era kontemporer saat ini semakin sentral, masyarakat bisa menimba atau belajar ilmu agama, mengikuti pengajian, mengadu persoalan kemasyarakatan, memecahkan permasalahan sosial dan sebagainya. Tuan Guru menjadi sosok multifungsi dalam masyarakat dengan karisma yang melekat pada dirinya sehingga selain mengetuai pondok pesantren yang para santrinya berasal dari pelosok-pelosok desa dan kota. Banyak muridnya menjadi Tuan Guru-Tuan Guru dikampungnya. Para Tuan Guru banyak memiliki pengikut yang militan karena sering melakukan pengajian-pengajian dikampung-kampung, kadang-kadang sekali satu bulan, satu kali seminggu, bahkan setiap hari. Masyarakat memiliki cara pandang khusus dalam memperlakukan dan berhadapan dengan sosok Tuan Guru: penghormatan, cara sikap, mengundang Tuan Guru dalam acara-acara hujatan.(Dedi putrawan, Agus, 2014:2-3)

Setiap pilihan dan langkah yang diambil Tuan Guru umumnya diikuti tanpa reserve oleh masyarakat Lombok, apalagi mempertimbangkan lebih jauh dimensi di luar keyakinan dan ketaan mereka. Hal ini kemungkinan beranjak dari hadis populer “ulama sebagai pewaris Nabi” yang melahirkan keyakinan bahwa sifat-sifat Nabi melekat dalam diri Tuan Guru. Namun tidak menutup kemungkinan juga sebagai sebagian masyarakat yang lain dimensi ketaatan ini lahir dari pemahaman lingkungan sosialnya.(Akbar, Syahrizal, 2013:60-61)

2.3.1 Perilaku Politik Tuan Guru

Perilaku politik Tuan Guru dalam hal ini sebenarnya sangat mengharapkan terjadinya proses pertukaran social, antara dirinya dan masyarakat yang sudah lama dibina dan diayomi. Dalam perspektif teori pertukaran proposisi yang dibangun sangat bersipat psikologis yang berusaha menjelaskan fenomena individu dan masyarakat. Menurut homans, teori ini membayangkan perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, nyata atau tidak nyata, dan kurang lebih sebagai pertukaran hadiah atau biaya, sekurang-kurangnya antara dua orang. (Ritzer, 2008:452)

Perilaku politik pada umumnya ditentukan oleh factor internal dari individu sendiri seperti idealism, tingkat kecerdasan, kehendak hati dan oleh factor eksternal (kondisi lingkungan) seperti kehidupan beragama, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya yang mengelilinginya. (munir mulkan, 1989:17)

Selanjutnya dilihat perilaku politik sebagai fungsi dari kondisi sosial dan ekonomi serta kepentingan, maka perilaku politik sebagian diantaranya adalah produk dari perilaku sosial ekonomi dan kepentingan suatu masyarakat atau golongan dalam masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan proposisi yang dibangun oleh colleman, bahwa untuk dapat menggambarkan bentuk ideal dari sebuah peristiwa yaitu : propisisi mikro ke makro yang menunjukkan bagaimana sejumlah peristiwa pada tingkat individu dapat menghasilkan perubahan-perubahan pada tingkat masyarakat (Mozelis, 2006:16)

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa mengapa perilaku politik tuan guru mengalami pergeseran sebagai berikut: (Nazar Naamy, 2016:147-148)

1. Terjadinya perubahan system ketatanegaraan (*system politik*) pasca reformasi membuka ruang partisipasi yang sangat luas
2. Merasa memiliki pengalaman politik sehingga mereka merasa yakin telah memiliki kapasitas dan kababilitas
3. Telah merasa memiliki investasi sosial dimasyarakat karena dari sejak awal (*lama*) telah rajin turun membina dan mengayomi masyarakat sehingga sangat yakin telah memiliki elektabilitas.

2.2.3 Perilaku Memilih

Di dalam teori perilaku memilih terdapat tiga pendekatan yaitu pendekatan sosiologis atau sosial struktural; pendekatan psikologis dan pendekatan pilihan rasional. Penjelasan mengenai masing-masing faktor tersebut akan dijabarkan berikut ini. Pendekatan sosiologis dalam perilaku memilih menyebutkan bahwa factor yang paling mempengaruhi pilihan masyarakat dalam pemilu adalah karakteristik dan pengelompokan sosial. Perilaku memilih seseorang berkenaan dengan kelompok sosial dari mana individu itu berasal. (Dieter Roth, 2008. 25.)

Hal itu berarti karakteristik sosial menentukan kecenderungan politik seseorang. Pengelompokan sosial yang dimaksud disini adalah usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, kelas social ekonomi, kedaerahan, latar belakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kelompok-kelompok formal dan informal. Kelompok-kelompok sosial ini dipandang berpengaruh besar dalam keputusan memilih karena kelompok-kelompok tersebut berperan dalam pembentukan sikap, persepsi dan orientasi seseorang. Penerapan pendekatan sosiologis dalam perilaku memilih di Indonesia pernah dilakukan oleh Afan Gaffar. Hasil studinya menekankan

pentingnya karakteristik sosial, khususnya orientasi sosio-religius dalam melihat perilaku pemilih di pulau Jawa. (Afan Gaffar, 1992. 120-121.)

Penelitian lainnya mengenai perilaku memilih di Indonesia dilakukan dengan melihat pemilu 1999. Hasilnya menyebutkan bahwa ikatan sosial terutama faktor etnis penting untuk diperhatikan saat kita ingin mengamati perilaku memilih masyarakat Indonesia. (Dwight Y. King, 2003.149)

Pentingnya ikatan social seperti etnis dalam mempengaruhi pilihan politik rakyat juga dikemukakan oleh Benny Subianto yang meneliti Pilkada di enam kabupaten di Kalimantan Barat. Faktor ini berpengaruh karena loyalitas masyarakat terhadap etnisnya masih tinggi, dan mereka memandang bahwa etnis yang sama berarti memiliki nilai budaya yang sama, karenanya perilaku sosial politik dipandang sebagai cermin identitas. (Maribeth Erb dan Priyambudi Sulistiyanto.2009.335)

Pendekatan kedua adalah pendekatan psikologis yang dipelopori oleh August Campbell dari Universitas Michigan Amerika Serikat. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya identifikasi partai dalam mempengaruhi keputusan memilih masyarakat. (Angus Cambell et. 1966.133)

Dengan adanya teori identifikasi partai ini seolah-olah perilaku memilih itu tetap. Pemilih dianggap akan selalu memilih kandidat atau partai yang sama tiap kali pemilu dilaksanakan. Dengan kata lain pemilih memiliki pilihan yang menetap tanpa dipengaruhi oleh sosialisasi dan komunikasi politik. Kavanagh menjelaskan konsep identifikasi partai sebagai semacam kedekatan psikologis seseorang dengan satu partai tertentu. Ia menambahkan, konsep identifikasi partai

ini mirip dengan loyalitas partai atau kesetiaan seorang pemilih terhadap partai tertentu. (Denis Kavanagh, 1983.88)

Seiring bertambahnya usia, identifikasi partai menjadi bertambah stabil dan intensif. Identifikasi partai merupakan orientasi yang permanen dan tidak berubah dari pemilu ke pemilu. Identifikasi partai hanya dapat berubah jika seseorang mengalami perubahan pribadi yang besar atau situasi politik yang luar biasa. (Dieter Roth, 2008. 38)

Mengenai orientasi isu dan kandidat, logika yang digunakan hampir mirip. Pada orientasi isu, semakin sang pemilih menganggap penting isu-isu tertentu, maka kemungkinan ia akan berpartisipasi dalam pemilu akan lebih besar. Apabila solusi yang diberikan oleh sebuah partai lebih mendekati cara pandang pemilih tersebut, semakin besar pula kemungkinan ia akan memilih partai yang bersangkutan. Dalam orientasi kandidat berlaku hal yang serupa. Semakin sering pemilih mengambil posisi terhadap kandidat-kandidat yang ada, semakin besar pula kemungkinan bahwa ia akan berpartisipasi dalam pemilu. Bila pandangan pemilih semakin dekat dengan kandidat dari partai tertentu, maka semakin besar pula kemungkinan ia akan memilih kandidat tersebut. Dari hasil penelitiannya itu, Campbell menemukan bahwa ada hubungan yang erat antara identifikasi partai dengan kehendak untuk memilih kandidat dari partai dimana sang individu mengidentifikasi dirinya. Misalnya kaum Demokrat yang memiliki identifikasi partai yang kuat cenderung memilih calon presiden AS yang diusung partai Demokrat. Demikian juga dengan kaum Republik. (Ibid., hlm 42)

Kesimpulan dari pendekatan psikologi ini adalah preferensi kandidat dan orientasi isu lebih tergantung pada perubahan dan fluktuasi dibandingkan identifikasi partai. Oleh karena itu, peneliti Michigan (Campbell dkk) sejak tahun 1960 memandang identifikasi partai sebagai katan partai psikologis dan stabil, yang tidak lagi dipengaruhi oleh faktor pengaruh jangka pendek. Oleh sebab itu, banyak peneliti berikutnya yang mengidentikan pendekatan psikologis dengan identifikasi partai, padahal pada mulanya pendekatan psikologis memuat tiga faktor yaitu identifikasi partai, orientasi kandidat dan isu. Belakangan oleh beberapa penulis dan peneliti, orientasi isu dan kandidat dimasukkan ke dalam pendekatan pilihan rasional. Terakhir adalah pendekatan pilihan rasional. Pendekatan pilihan rasional seperti yang telah disinggung di atas, menurut sekelompok ilmuwan, pendekatan ini terutama berkaitan dengan dua orientasi utama yaitu orientasi isu dan orientasi kandidat. (Adnan Nursal, 2004:9)

Orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa mempedulikan label partai. Pendekatan rasional berorientasi kandidat bisa didasarkan pada kedudukan, informasi, prestasi, dan popularitas pribadi bersangkutan dalam berbagai bidang kehidupan. Bone dan Ranney mengatakan bahwa orientasi kandidat berarti orang memilih calon pemimpin berdasarkan kualitas instrumental dan kualitas simbolik dari calon yang bersangkutan. Kualitas instrumental adalah keyakinan pemilih terhadap kemampuan pribadi kandidat dalam mewujudkan kebaikan bagi masyarakat yang akan dipimpin. Sedangkan kualitas simbolik mengacu pada kepribadian kandidat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. (Ranney, 1981:9)

Sementara sebagian lagi memandang bahwa dua orientasi tersebut dapat dimasukkan pendekatan psikologis. Kelompok ini lebih setuju bahwa titik tekan dalam pendekatan pilihan rasional adalah pada pertimbangan untung rugi dari individu pemilih. Terkait dengan itu, Evans menyebutkan adanya beberapa kriteria seorang pemilih untuk dapat dikatakan sebagai pemilih rasional. Setidaknya ada lima kriteria yang ia kemukakan, seperti di bawah ini. (Ibid., hlm. 71):

1. Membuat keputusan jika disodorkan beberapa alternative
2. Mampu membuat urutan preferensi
3. Urutan preferensi individu tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lainnya
4. Menjatuhkan pilihan pada sesuatu yang berada di urutan pertama preferensinya
5. Ketika dihadapkan pada alternatif-alternatif yang sama atau seimbang sehingga ia tak mungkin membuat urutan preferensi, maka individu itu akan cenderung menjatuhkan pilihan pada alternatif yang pernah ia pilih sebelumnya.

Berdasarkan paparan di atas, orientasi isu dan orientasi kandidat dapat dilihat sebagai bagian dari dua pendekatan berbeda dalam perilaku memilih. Jika pemilih memilih berdasarkan orientasi isu atau kandidat berdasarkan informasi-informasi yang diperolehnya dan kemudian mempertimbangkan untung rugi dari pilihannya maka dalam hal ini orientasi isu dan kandidat dapat dimasukkan ke dalam pendekatan pilihan rasional. Jadi perbedaan utama dari pemilih rasional dan yang bukan terletak pada informasi yang dikumpulkan oleh pemilih

untukkemudian dipergunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan pilihan.Di akhir dari rangkaian itu, pemilih rasional biasanya mempertimbangkan untungrugi dari pilihannya itu. Dari kriteria tersebut, ada juga penulis yang mengatakanbahwa pemilih rasional itu sejatinya tidak pernah ada karena pemilih cenderungmenerima informasi secara pasif dan lebih mudah mencerna informasi mengenaipersonal kandidat dibandingkan fakta mengenai isu tertentu. (Rick Shenkman, 2008.43).

2.4 Pengertian Kampanye

Rogers dan storey (1987) yang dikutip oleh Antara Venus (2007:7) mendefinisikan kampanye sebagaisangkaian tindakan komunikasi yang terancam dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.

Merujuk pada defenisi ini maka setiap aktifitas kampanye komunikasi setidaknya harus mengandung empat hal yakni (1) tindakan kampanye yang ditunjukkan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu (2) jumlah khalayak sasaran yangbesar (3) biasanya dipusatkan dalam kurun waktu tertentu dan (4) melalui serangkaian tinadakan komunikasi yang terorganisir (Venus, 2007 : 24)

Disamping keempat ciri pokok diatas, kampanye juga memiliki karakteristik yang lain yaitu sumber yang jelas, yang menjadi penggagas, perancang, penyampaian sekaligus penanggung jawab suatu produk kampanye (campaign makers), sehingga setiap individu yang menerima pesan kampanye dapat mengidentifikasi bahkan mengevaluasi kredibilitas sumber pesan tersebut setiap saat.

Dalam tulisan kampanye yang dimaksud adalah jenis kampanye Candidateoriented campaign atau kampanye yang berorientasi pada kandidat umumnya dimotivasi oleh hasrat untuk meraih kekuasaan politik. Karena itu jenis kampanye ini dapat pula disebut sebagai political campaign (kampanye politik). Tujuannya antara lain adalah untuk memenangkan dukungan masyarakat terhadap kandidat-kandidat yang diajukan partai politik agar dapat menduduki jabatan-jabatan politik yang diperebutkan lewat proses pemilihan umum.

2.4.1 Kegagalan Kampanye

Dari analisis yang dilakukan Hyman dan Sheatsley (Antara Venus, 2007:130) terhadap kegagalan kampanye tersebut disimpulkan bahwa :

- a. Pada kenyataannya memang selalu ada sekelompok khalayak yang “tidak akan tahu” tentang pesan-pesan kampanye yang ditunjukkan pada mereka. Ketidaktahuan tersebut bisa disebabkan berbagai faktor, melalui dari ketidakseriusan memperhatikan pesan hingga ketidakmampuan memahami isi pesan.
- b. Kemungkinan individu memberikan tanggapan pada pesan-pesan kampanye akan meningkat bila ketertarikan dan keterlibatan mereka terhadap isu yang diangkat juga meningkat. Ini artinya jika sedikit orang yang tertarik maka akan sedikit pula yang memberikan respons. Implikasinya, bila konstruksi pesan kampanye yang dibuat tidak cukup mampu menarik perhatian maka dapat diramalkan program tersebut akan gagal dalam mencapai tujuan pertama setiap kampanye yakni “mencuri” perhatian khalayak.
- c. Orang akan membaca dan mempersepsi informasi yang mereka terima berdasarkan nilai-nilai dan kepercayaan yang dimiliki. Ini artinya orang

akan memberikan respons yang berbeda terhadap pesan-pesan yang sama. Implikasinya, agar program kampanye terhindar dari kegagalan maka karakteristik khlayak harus diperhatikan sehingga pesan-pesan kampanye dapat dirancang sesuai segmen khlayak sasaran yang dituju.

- d. Kemungkinan individu untuk menerima informasi atau gagasan baru akan meningkat bila informasi tersebut sejalan dengan sikap yang telah ada. Dengan kata lain orang akan cenderung menghindari informasi yang tidak sesuai dengan apa yang telah diyakini.

Disamping kedua tokoh tersebut diatas, Kotler dan Roberto (1989) juga memberikan pendapat mereka tentang faktor-faktor yang menyebabkan sebuah program kampanye mengalami kegagalan. Menurut mereka, ketidak berhasilan pada sebagian besar umumnya dikarenakan :

- a. Program-program kampanye tersebut tidak menempatkan khlayak sasarannya secara tepat. Mereka menyelamatkan kampanye tersebut kepada semua orang. Hasil kampanye tersebut menjadi tidak terfokus dan tidak efektif karena pesan-pesan tidak dapat dikonstruksi sesuai dengan karakteristik khlayak.
- b. Pesan-pesan pada kampanye yang gagal umumnya juga tidak cukup mampu memotivasi khlayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima.
- c. Lebih dari itu pesan-pesan tersebut juga tidak memberikan semacam „petunjuk“ bagaimana khlayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima.

- d. d. Lebih dari itu pesan-pesan tersebut juga tidak memberikan semacam „petunjuk“ bagaimana khalayak harus mengambil tindakan yang diperlukan.
- e. Akhirnya dengan ringan Kotler dan Robert menyatakan bahwa sebuah kampanye dapat gagal mungkin karena anggaran untuk membiayai program tersebut tidak memadai sehingga pelaku kampanye tidak bisa berbuat secara total.

2.4.2 Popularitas dan Ketokohan Calon dalam Kampanye

A Zaini Bisri (2006) menyebutkan bahwa fakta perilaku pemilih baik di Negaranegara demokrasi barat seperti di AS dan Eropa maupun di Indonesia menunjukkan, pada umumnya mereka sangat sensitif terhadap keperibadian kandidat. Referensi pemilih pada berbagai survei di AS, Eropa maupun Indonesia membuktikan bahwa faktor personality calon selalu menduduki urutan teratas dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan pemilih.

Dalam kelas balik Pemilihan Presiden, Koirudin (2007:268) menyebutkan bahwa mendongkrak personal adalah salah satu cara yang dilakukan oleh para capres cawapres untuk menggaet simpati masa pemilih. Popularitas personal tersebut dapat diraih dengan mengefektifkan berita, isu dan opini mengenai figure yang bersangkutan. Di sinilah letak pentingnya media massa dalam membantukampanye pencitraan diri agar berita, isu dan opini yang telah terukur dapat dicerna baik oleh massa, yang selanjutnya akan mempengaruhi pilihan politik mereka.

Fenomena munculnya Partai Demokrat (PD) pada pemilu Legislatif 2004 memang mengesankan. Sebagai mana dikemukakan William Liddle

pengamatpolitik dari Ohio University (Koirudin,2007:268) perolehan partai demokrat ini tidak terlepas dari popularitas yang dimiliki SBY sebagai sosok yang dinilai masyarakat sabar, kalem, berwibawa. Ia dipandang sebagai figur priyayi jawa. Yasrat Amir Pilliang (Koirudin, 2004:269) menambahkan bahwa meroketnya suara partai demokrat diakibatkan gelembung sabun (buble) politik. Artinya partai itu dipilih karena figur dan citra SBY yang mempertemukan kebutuhan publik akan sosok pemimpin dan kekecewaan rakyat terhadap partai lama, bukan karena program partai tersebut. (Kompas,10/04/2004)

Sejak sebelum gendering pilpres ditabuh, SBY telah menuai hasil dari politik pencitraan diri yakni ketika dirinya diopinikan sebagai “korban” ambisi politik Megawati untuk menjabat kembali sebagai presiden RI. Dalam kasus tersebut, opini yang muncul adalah “ketertundasan” yang dialami SBY dan “ketidakadilan” dan “ketidakdewasaan” yang dilakukan oleh Megawati. (Koirudin,2004)

Selain itu SBY juga dengan sukses berhasil menceritakan dirinya sebagai sosok yang berwibawa, cerdas, tidak emosional dan karakter-karakter individu lainnya yang semakin membuat massa pemilihan tertarik padanya. Melalui siaran pers, wawancara di televisi, peliputan berita dan sebagainya, citra tersebut diproduksi dan diulang-ulang. Hasilnya dapat dilihat Pemilu Anggota Legislatif dan DPD, serta Pilpres putaran pertama. Partai Demokrat yang dirintis oleh SBY melejitbesar partai politik yang mendapatkan suara terbanyak di parlemen. Dalam Pilpres putaran pertama pun perolehan SBY tak terkejar keempat rival politiknya.

Lain halnya dengan Megawati, kemerosotan citra akibat kasus dengan SBY tidak membuatnya surut untuk berusaha meningkatkan popularitas dirinya. Seperti biasa, Megawati lantas membangkitkan kenangan bangsa Indonesia kepada sosok ayahnya, dengan jargon-jargon yang mengingatkan masyarakat terhadap Soekarno. Alhasil, meskipun mendapat penurunan perolehan suara yang signifikan, namun Megawati masih mampu menumpulkan suara yang cukup berpengaruh. Lain pula dengan Hamzah Haz, wakil presiden dalam pemerintahan Megawati ini tidak meniru sang atasan untuk mengklaim keberhasilan pemerintah untuk mendongkrak popularitasnya. Hamzah Haz justru ingin menceritakan dirinya sebagai sosok yang jujur dan relative sepi dari masalah. Hamza Haz menawarkan impian tentang masa depan. Namun tawaran tersebut tidak mampu mengumpulkan lebih banyak dukungan untuknya, bahkan tidak mampu mengumpulkan kembali suara yang pernah diperolehnya dalam pemilu legislatif sebelumnya. Hamzah Haz kurang mampu menarik perhatian masyarakat jika dibandingkan dengan SBY dan Megawati, mereka lebih mempunyai popularitas yang lebih baik di mata masyarakat seperti halnya Megawati yang lebih condong mengangkat popularitas Soekarno yang sangat dikagumi masyarakat dalam menarik suara masyarakat. (Koirudin, 2004:272)

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa popularitas ketokohan dalam diri calon pada sebuah pemilihan umumnya sangat berpengaruh dalam menarik suara masyarakat. Tokoh yang sangat populer akan sangat berpeluang dalam menarik perhatian dan suara masyarakat dalam sebuah

pemilihan, sebaliknya tokoh yang kurang populer dan kurang dikenal masyarakat akan kecil kemungkinan mendapatkan suara yang maksimal dari masyarakat.

2.5 Strategi Perekrutan Calon Oleh Partai Politik

Dalam hubungannya dengan strategi partai dalam menjalin massa, popularitas calon atau menggunakan mekanisme pencalonan calon dengan menampilkan sosok populis menjadi strategi yang cukup menjanjikan. Namun disamping itu, jika kita mencermati fenomena kemenangan dan juga kekalahan beberapa parpol dalam pemilu legislative 2004, maka kita bisa melihatnya lebih dalam dari caleg dan capres yang diunggulkan. Pemunculan caleg ini sangat penting karena paling tidak kita bisa melihat kualitas dan solidaritas partai. Kemudian pemunculan wacana capres dalam pemilu legislatif juga bisa memberikan gambaran kepada kita tentang apa yang sebenarnya menjadi motif atau tujuan partai politik. Dari sanalah juga kita bisa mencermati kesungguhan partai politik dalam kerangka fungsi sebenarnya dan juga kita bisa mencermati fungsi partai yang hanya dipakai sebagai mesin politik orang untuk bisa berkuasa.

Dari persoalan tersebut, kita bisa membagi dua pengertian yang bisa dipakai sebagai pisau analisisnya. Yang pertama adalah apa yang disebut dengan „kader oportunist“. Kader oportunist lebih mengarah ke persoalan pencalonan hanya karena kedekatan dengan salah seorang pengurus atau diperkirakan memiliki basis massa yang kuat dan bukan tempaan dari dalam. Kemudian yang kedua adalah „kader nominatif“ yang lebih bermakna „positif“ karena penentuan caleg capres atau calon Kepala Daerah.

Oportunis atau poligarkhi di dalam tubuh partai memiliki potensi yang signifikan terhadap perolehan suara. Sebab bagaimanapun juga, apa yang diperkirakan oleh elit (pengurus) tidaklah sama dengan apa yang dirasakan oleh kader atau massa. Jelas, kader yang kecewa akan bisa berubah menjadi swing voter atau undecided voters jika calon mereka tidak berada dalam posisi yang diharapkan. Dari situlah masyarakat akan menilai solidaritas partai. (Litbang Kompas:2004)

Sejalan dengan faktor-faktor yang sudah dijelaskan diatas, apabila kita melihat pemilihan presiden di AS ada beberapa faktor yang menyebabkan pemilih memilih seorang kandidat dari pada kandidat yang lain. Michael S. Lewis Beck dan W. rice (1992:25) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang pemilih memilih seorang kandidat dari pada kandidat lain.

Why does a particular voters choose one presidential candidate over another? Political scientist have been, and continue to be, actively engaged in answering this question. Hundreds, not to say thousand, of studies have been published. Most of the work is based on academic surveys, which were first seriously presented in the classic "The American voters", by Angus Campbell, Philips Converse, Warren Miller and Donal Stokes (1960). From all these efforts, we now have a firmer idea why a voter select one candidate over the other. One picture that emerges shows that three leading forces shape vote choise in American presidential elections: issues, party indentifications, and candidate attributes (see Fiorina(1988) and asher (1988) for good discussions of the vote choise research).

Michael S. lewis-beck dan Tom W. Rice (1988 : 21) menyimpulkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan pemilih memilih seorang kandidat presiden dalam sebuah pemilihan presiden, yaitu:

1. *Issues*

Faktor issue yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bagaimana seorang kandidat mengangkat issue yang tepat dalam menarik pilihan massa. Ketepatan dalam mengangkat issue pada golongan-golongan dan kelompok sasaran kampanye dari seorang kandidat sangat mempengaruhi kuantitas perolehan dukungan.

2. *Party Indetifications*

Loyalitas kepartaian seorang pemilih umum. Apabila seorang pemilih angat loyal terhadap partai yang didukungnya maka akan tetap memilih calon yang diangkat oleh partainya, namun banyak juga pemilih yang memilih calon lain dari pada calon usangan artainya. Pemilih seperti ini adalah pemilih yang tidak kuat akan loyalitasnya terhadap partainya.

3. *Candidate Attributes*

Faktor ini lebih menekankan tentang sejauh mana kandidat dikenal masyarakat hal ini sangat signifikan dalam mempengaruhi pilihan masyarakat. Kandidat yang sangat dikenal masyarakat lebih berpeluang memperoleh suara yang banyak dibandingkan dengan kandidat yang kurang populis. Kandiati sangat dikenal massa oleh berbagai faktor dari karier politik, citra, bahkan tentang profilnya.

Dari pemaparan diatas peneliti mengidentifikasi bahwa penyebab kekalahan seorang calon dalam sebuah pemilihan umum yang dalam penelitian ini adalah kekalahan calon Walikota dalam Pilkada dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: (M. Dias Al Kasiya, 2012:17):

1. Faktor Kegagalan Kampanye:

- a. Penyampaian pesan (issue) yang tidak tepat sasaran.
- b. Penyampaian pesan oleh tim kampanye yang tidak menarik.
- c. Kegagalan masyarakat dalam memahami pesan kampanye.
- d. Program-program kampanye tersebut tidak menetapkan khalayak sasarnya secara tepat.
- e. Pesan-pesan pada kampanye yang gagal umumnya juga tidak cukup mampu memotivasi khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima.
- f. Lebih dari itu pesan-pesan tersebut juga tidak memberikan semacam „petunjuk“ bagaimana khalayak untuk menerima dan menerapkan gagasan yang diterima, serta mengambil tindakan yang diperlukan.
- g. Dan yang sangat menentukan bahwa sebuah kampanye dapat gagal mungkin karena anggaran untuk membiayai program tersebut tidak memadai sehingga pelaku kampanye tidak bisa secara total.

2. Faktor Popularitas dan Ketokohan Calon:

- a. Citra kandidat di mata masyarakat
- b. Karir dan pengalaman politik kandidat.
- c. Sifat dan karakter kandidat di mata masyarakat
- d. Faktor penampilan fisik dari kandidat

3. Faktor Strategi Perekrutan calon oleh partai politik

Kader oportunistik lebih mengarah ke persoalan pencalonan hanya karena kedekatan dengan salah seorang pengurus atau diperkirakan memiliki basis

massa yang kuat, dan bukan tempaan dari dalam akan mengakibatkan kader akan kecewa dan bisa berubah menjadi swing voter atau undecided voters jika calon mereka tidak berada dalam posisi yang diharapkan.(Kasiya, 2012:18)

4. Faktor loyalitas pemilih terhadap partai (*party identification*)

2.6 Identifikasi Partai Politik

Konsep identifikasi partai diartikan sebagai identifikasi psikologis seseorang terhadap partai politik tertentu. Konsep ini awalnya muncul di Amerika Serikat yang menggunakan sistem dua partai (Demokrat dan Republik). Jika seseorang mengidentifikasi dirinya lebih dekat dengan Demokrat maka yang bersangkutan dapat dipastikan akan memilih calon presiden yang diusung oleh partai Demokrat, demikian juga dengan kaum republikan yang cenderung memilih calon pemimpin yang diusung partainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teori ini melihat sikap politik para pemberi suara relatif menetap dari pemilu ke pemilu. Pemilih dipandang tidak terpengaruh oleh komunikasi politik pada saat atau menjelang kampanye politik. (Green et. 2002 :27).

Teori identifikasi partai dilandasi oleh konsep sikap dan sosialisasi. Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku politiknya. Sikap itu terbentuk melalui proses yang berlangsung lama, bahkan sejak seorang pemilih masih berusia dini. Pada usia dini, seorang calon pemilih telah menerima pengaruh politik dari orang tuanya, baik dalam bentuk komunikasi langsung atau pandangan politik yang diekspresikan orang tuanya. (Nursal, 2004. 59).

Proses sosialisasi yang panjang itulah yang membentuk ikatan yang kuat antara pemilih dan sebuah partai politik. Dengan kata lain, Identifikasi partai

sering kali diwariskan dari orang tua pada anak-anak mereka. Seiring bertambahnya usia, identifikasi partai menjadi bertambah stabil dan intensif. Identifikasi partai merupakan orientasi yang permanen dan tidak berubah dari pemilu ke pemilu. Identifikasi partai hanya dapat berubah jika seseorang mengalami perubahan pribadi yang besar atau situasi politik yang luar biasa. (Roth, Op. Cit., hlm. 38)

Teori ini disebut sangat khas Amerika Serikat karena lahir dengan latar belakang sistem politik AS. Para ilmuwan Eropa mulai menemukan bahwa teori ini tidak terlalu signifikan di Eropa sejak tahun 1970an. (Thomassen, 2005.12).

Hal ini disebabkan karena masyarakat AS berbeda dengan masyarakat Eropa. Di Eropa, pemilih lebih memiliki afiliasi dengan kelas sosial dan agamanya. Meski memang teori identifikasi partai politik dalam perilaku memilih mendapat banyak kritik terutama ketika diterapkan dalam konteks masyarakat di luar Amerika Serikat, namun masih tetap penting untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini yang notabene berkonteks Indonesia secara umum dan Bali secara khusus. (Apriani, 2012.21)

Keterkaitan seorang calon pemilih kepada sebuah partai menurut buku teks biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor baku seperti: (Heywood, 2002:242-247)

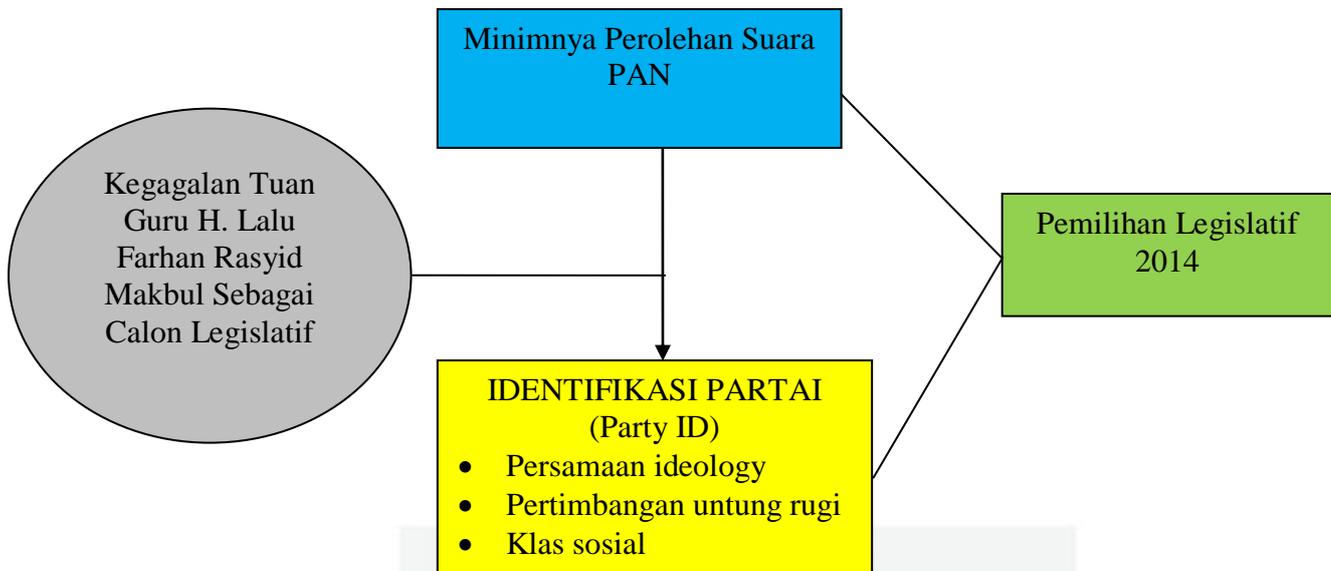
1. Identifikasi psikologis (party identification) berupa kesamaan psikologis yang terlihat antara diri dan keadaan seseorang dengan partai yang hendak dipilihnya (seperti identifikasi seorang calon pemilih dari kalangan kecil misalnya dengan citra PDI-P sebagai partai woang cilik).

2. Identifikasi kelas sosial (class identificasion), yaitu kesamaan yang dalam pandangan pemilih, ada di antara kedudukan sosial dirinya dan kedudukan sosial partai (seperti kelas buruh dan tani mengidentifikasi diri mereka dengan PKI di masa lampau).
3. Alasan pilihan rasional (rational choise) berupa perhitungan tentang untung-rugi secara pribadi kalau seseorang memilih sebuah partai (suatu hal yang dapat menjelaskan mudahnya perpindahan seseorang dari satu partai ke partai yang lain).
4. Alasan dominant ideology yang di Indonesia lebih tepat dirumuskan sebagai dominant issue, yaitu sebuah isu yang secara berhasil diajukan oleh sebuah partai sebagai ciri dirinya, dan isu itu kemudian menimbulkan daya tarik yang luas (seperti halnya isu profesionalisme, kesederhanaan dan kecendikiaan yang ditawarkan oleh PKS dan menarik banyak orang kampus).

Selanjutnya, bagaimana halnya dengan identifikasi partai sebagai faktor yang berperan dalam menentukan perilaku politik dalam pemilu? Identifikasi partai dapat dikatakan sebagai kombinasi perasaan dan sikap yang berwujud simpati terhadap partai politik. Jadi dalam konteks ini yang tergabung pada diri individu adalah kedekatan emosional yang tidak terikat formalitas administrasi. Dengan demikian, dalam identifikasi partai mempunyai dua makna sebagai berikut: (Al Rafni dan Suryanef, 2005:32-33)

1. Keterkaitan seseorang pada partai tertentu.
2. Sikap, derajat dukungannya atau keterkaitan secara psikologis seseorang pada partai yang ia identifikasi, yang kemudian diukur dengan skala interval.

2.7 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: Nursal, 2004.

3.8 Definisi konseptual

1. Demokrasi

Demokrasi adalah bentuk atau mekanisme system pemerintahan suatu Negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat (kekuasaan warganegara) atas Negara untuk dijalankan oleh pemerintah Negara tersebut.

2. Tuan Guru

Tuan Guru bagi masyarakat Lombok adalah orang yang menguasai dan mengajarkan ilmu dan tata nilai agama. Merujuk pada kata “Tuan” dan “Guru” adalah sebutan kelas sosial yang berada pada kelas tertinggi dalam struktur masyarakat Lombok. Ini menyiratkan pelapisan sosial yang bertumpuk dalam mitra stigmatic yang diciptakan oleh sistem sosial.

3. Pengertian Kampanye

kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu. Merujuk pada definisi ini maka setiap aktifitas kampanye komunikasi setidaknya harus mengandung empat hal yakni (1) tindakan kampanye yang ditunjukkan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu (2) jumlah khalayak sasaran yang besar (3) biasanya dipusatkan dalam kurun waktu tertentu dan (4) melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisir

4. Identifikasi Partai Politik

Identifikasi partai merupakan orientasi yang permanen dan tidak berubah dari pemilu ke pemilu. Identifikasi partai hanya dapat berubah jika seseorang mengalami perubahan pribadi yang besar atau situasi politik yang luar biasa

3.9 Definisi Operasional

Identifikasi partai PAN (*Party Indetifications*)

- Persamaan ideology
- Pertimbangan untung rugi
- Klas sosial



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metodologi dalam suatu karya ilmiah seperti paper, makalah, lebih-lebih skripsi dan disertasi sangatlah mutlak adanya dan tidaklah berlebihan. Tanpa metodologi dalam suatu kerangka karya ilmiah akan kehilangan arah pembahasannya atau tidak mempunyai ujung pangkal serta dapatlah diragukan kadar ilmiahnya.

Penelitian yang dilakukan secara ilmiah merupakan suatu cara kerja atau metode kerja yang sistematis (dilakukan secara terencana dan cermat) untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menemukan suatu fakta dan kesimpulan yang dapat dipahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan (Djama'an dkk, 2009 :11).

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki.

Menurut arikunto (2010 :5), metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang sudah ada sebelumnya, kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

3.2 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian pada tim pemenangan kampanye (TPK) di Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni. Penulis memilih lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi yang sangat tepat untuk memperoleh data atau informasi yang akurat dan relevan dengan permasalahan penelitian yang ada.

3.3 Sumber Data

Data merupakan rangkaian fakta mentah atau peristiwa yang belum diolah dan terkadang tidak dapat diterima oleh akal pikiran si penerima data tersebut, sehingga data harus diolah terlebih dahulu agar dapat dikatakan sebagai informasi. Data dapat berupa angka, kata, karakter, suara, ataupun simbol yang dapat digunakan untuk dijadikan informasi.

Menurut Ridwan (2008 : 69) sumber data dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari tangan pertama lapangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Tabel. 3.1
Sumber Data Primer Pada Penelitian Ini

NO	NARASUMBER	JENIS DATA	METODE	JUMLAH
1	Tuan Guru H. Lalau Farhan Rasyid Makbul	Keuntungan dan kerugian mencalonkan diri melalui Partai Amanat Nasional (PAN)	Wawancara	1

2	Tim Pemenangan Kampanye	Perbandingan suara calon yang bersangkutan dengan suara partai sebagai perbandingan	wawancara	1
3	Anggota Partai Amanat Nasional (PAN)	Persamaan ideologi dengan calon yang bersangkutan	wawancara	2
4	Masyarakat Desa Ganti	Relevansi kedudukan sosial masyarakat dan kedudukan partai amanat nasional (PAN)	Wawancara	26

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang dikutip dari sumber lain dalam bentuk dokumen seperti literature, brosur dan karangan para ahli yang dianggap mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti serta diperoleh dari proses belajar mengajar.

3.4 Teknik Pemilihan Informan

Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang di pilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sampel orang-orang yang dipilih oleh penulis (Djarwanto : 1998 : 34)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimaksud untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan adalah :

a. Teknik observasi (pengamatan)

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (ridwan, 2008 : 72).

Dari pendapat ridwan diatas dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap berbagai peristiwa yang berkembang di lapangan sekaligus mengadakan pencatatan secara sistematis agar fenomena di lokasi penelitian tidak ada yang ketinggalan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang dicari dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan (Djam'an, 2009 : 47).

Dalam penelitian ini, wawancara struktur adalah wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penelitian atau pengumpulan data mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dan pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan jawaban alternatif juga sudah disiapkan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah ditunjukkan untuk data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter (ridwan, 2008 : 77).

Dengan teknik ini peneliti bisa mendapatkan data-data terkait dengan identifikasi Partai Amanat Nasional dalam memenangkan Pemilihan Umum Legislatif tahun 2014.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus terus mengakibatkan data tunggal. Data yang diperoleh pada umumnya yaitu data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang diperoleh pada umumnya data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas (sugiyono, 2013 :243). Bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit dan memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara lain tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh penelitian yang berbeda.

Dalam penelitian ini teknik analisis data adalah teknik kualitatif, dengan mengikuti alur kegiatan miles dan humberman (1984) dalam sugiyono, 2013 : 246-252). Yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasaan dan kedalaman wawancara yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

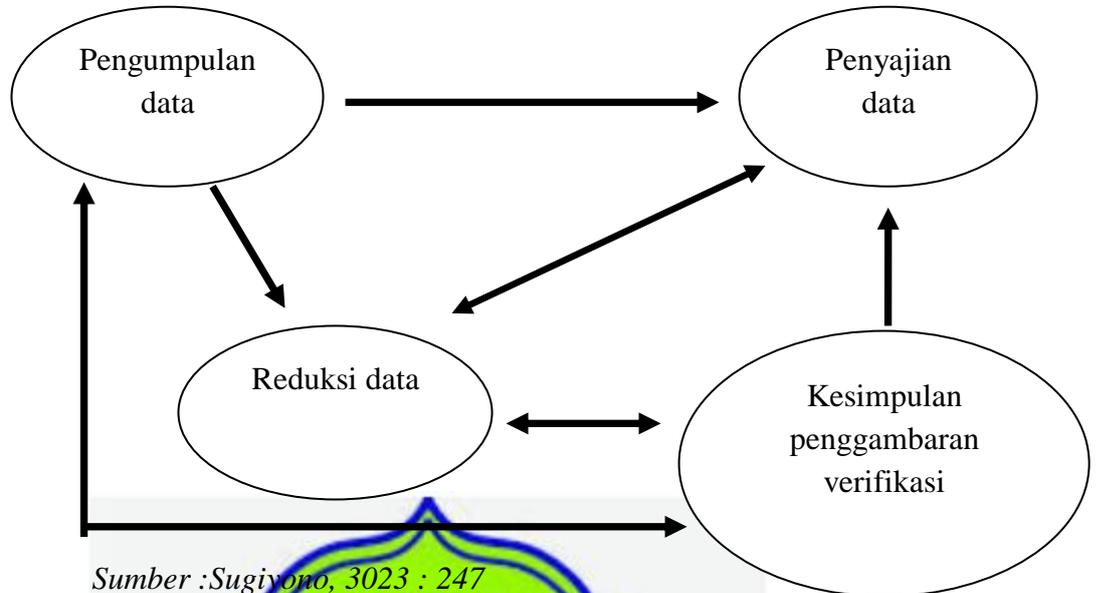
2. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori diagram aliran (*flowchart*) dan sejenisnya. Dalam hal ini yang digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan (*verification/conclusion drawing*)

Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ada bukti-bukti yang kuat, yang akan mengandung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Maksud dari penggunaan grafik dan kata-kata ialah memberikan suatu kesan mudah ditangkap maknanya (Sugiono, 2014 : 91-99).

Untuk dapat lebih jelasnya bisa dilihat dalam bagan dibawah ini :



Sumber : Sugiyono, 2023 : 247

Bagan 3.1 Alur Analisa Miles Dan Humberman

